

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Bunuh Diri

1. Pengertian Bunuh Diri

Secara istilah bunuh diri berasal dari istilah latin yaitu suicide, dengan kata *sui* yang berarti *self* atau diri, kemudian *caedere* yang memiliki makna *to kill* atau membunuh.³⁴ Secara etimologi bunuh diri merupakan tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.³⁵ Tindakan tersebut dilakukan secara sengaja dan secara sadar. Membunuh diri sendiri merupakan gambaran dari keputusan yang sudah mencapai titik klimaks.³⁶

Dalam Islam istilah bunuh diri sering disebut dengan انتحر (intihar) yang berasal dari kata نحر nahara yang berarti menyembelihnya. Imam al-Qurtubi mengartikan bunuh diri sebagai pembunuhan diri sendiri dengan sengaja karena gagal mencapai ambisi yang bersifat keduniaan atau keinginan akan kekayaan atau membunuh diri sendiri karena akan kekayaan atau membunuh diri sendiri karena perasaan marah atau putus asa.³⁷

Allah telah menegaskan bahwa hidup merupakan anugerah yang harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk beribadah serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan kematian merupakan

³⁴ Sulaiman Al-Husain, *Mengapa Harus Bunuh Diri* (Jakarta: Qisthi Pres, 2005), 6.

³⁵ Emilie Durkheim, "Suicide: A Study in Sociology" (New York : Free Press) 1897, hlm : 5-6

³⁶ Muhammad Adam Hussein, *Ebook Kajian Bunuh Diri* (Sukabumi: Adamssein Media Ebook Publisher, 2012), 3.

³⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, "al-Jami'li ahkam al-qur'an," jild. 5, hlm : 157

takdir Allah yang sudah ditetapkan sejak ia masih dalam kandungan. Sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl ayat 70³⁸:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ
بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Allah juga melarang perbuatan yang dapat membinasakan diri mereka sendiri, termasuk larangan untuk mengambil tindakan yang merugikan diri sendiri, seperti melakukan bunuh diri, terjerumus dalam keburukan, atau terjatuh dalam perilaku yang dapat merusak kesejahteraan hidup. Surah yang memuat hal tersebut terdapat pada Surat Al-Baqoroh ayat 195³⁹:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Sedangkan dalam firman Allah QS. An-Nisa’ ayat 29⁴⁰:

³⁸ Dikutip dari: <https://tafsirweb.com/4418-surat-an-nahl-ayat-70.html>. Diakses pada 18 februari 2025, pada pukul 10:26.

³⁹ Dikutip dari: <https://tafsirweb.com/691-surat-al-baqarah-ayat-185.html>. Diakses pada 18 februari 2025, pada pukul 11:03.

⁴⁰ Dikutip dari: <https://tafsirweb.com/1561-surat-an-nisa-ayat-29.html>. Diakses pada 18 februari 2025, pada pukul 11:08.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Dari ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah melarang Tindakan Bunuh diri, dimana seseorang yang sengaja mempercepat kematiannya dan tidak menerima takdir yang telah ditentukan oleh Allah. Orang yang demikian sering kali merasa putus asa dan tidak menghargai nikmat hidup yang telah diberikan oleh-Nya. Pada Hadis Nabi Muhammad juga dijelaskan bahwa perbuatan bunuh diri termasuk hal yang terlarang dan diancam akan masuk neraka selamanya, Hadis tersebut terdapat pada riwayat Muslim 158:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَتَوَجَّأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ شَرِبَ سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَحَسَّنُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ يَتَرَدَّى فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْجِيُّ حَدَّثَنَا عَبَثَرٌ ح وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كُلُّهُمْ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَفِي رِوَايَةِ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa'id al-Asyaji keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa membunuh dirinya dengan sepotong besi, maka dengan besi yang tergeggam di tangannya itulah dia akan menikam perutnya dalam Neraka Jahanam secara terus-terusan dan dia akan dikekalkan di dalam Neraka. Barangsiapa membunuh dirinya dengan meminum racun maka dia akan merasai racun itu dalam Neraka Jahanam secara terus-terusan dan dia akan dikekalkan di dalam Neraka tersebut untuk selama-lamanya. Begitu juga, barangsiapa membunuh dirinya dengan terjun dari puncak gunung, maka dia akan terjun ke dalam Neraka Jahanam secara terus-terusan untuk membunuh dirinya dan dia akan dikekalkan dalam Neraka tersebut untuk selama-lamanya." Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amru al-Asy'atsi telah menceritakan kepada kami Abtsar. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Habib al-Haritsi telah menceritakan kepada kami Khalid -yaitu Ibnu al-Harits- telah menceritakan kepada kami Syu'bah semuanya dengan sanad ini semisalnya. Dan dalam riwayat Syu'bah dari Sulaiman dia berkata, saya mendengar Dzakwan.⁴¹

Bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk mengakhiri hidupnya. Tidak semua masyarakat dapat menerima dengan tindakan bunuh diri, meskipun dapat kita jumpai dimana saja dan kapan saja. Fenomena yang terjadi seseorang dapat melakukan bunuh diri karena adanya ikatan sosial atau norma yang sesuai atau tidak sesuai baginya dalam hubungan sosial di masyarakat.⁴²

⁴¹ Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim ibn Ward al-Qushayrī an-Naysābūrī, *Al-Jami' ash-Shahih*, kitab Al-Iman, Bab Tahrim Qatl Al-Insan Nafsu, No Indeks 158, jild 1, hlm 72.

⁴² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi (UI) Universitas Indonesia). 2004, Hal : 12.

Setelah penjelasan di atas mengenai Bunuh diri, dapat disimpulkan bahwa Bunuh Diri adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk mengakhiri hidup seseorang secara sengaja dan berusaha mewujudkan keinginan untuk mati. Dalam Islam, istilah Qatlu an-nafs (bunuh diri) juga dikenal dengan kata انتحر (intihar), yang merujuk pada tindakan sengaja yang menyebabkan kematian diri sendiri tanpa bantuan langsung dari orang lain.

2. Pengelompokan bunuh diri

Berdasarkan besarnya kemungkinan seseorang melakukan bunuh diri menurut Fortinash dan Worret terdapat 4 macam tingkatan perilaku bunuh diri antara lain:⁴³

a. Ide Bunuh Diri (Suicidal Ideation)

Ide bunuh diri sebagai pikiran tentang atau berencana untuk terlibat dalam perilaku dengan tujuan untuk mengakhiri kehidupan. ide bunuh diri meliputi pemikiran atau fantasi langsung maupun tidak langsung untuk bunuh diri atau perilaku melukai diri sendiri yang diekspresikan secara verbal, disalurkan melalui tulisan atau pekerjaan seni dengan maksud tertentu maupun memperlihatkan pemikiran bunuh diri.⁴⁴

b. Ancaman Bunuh Diri (Suicide threats)

Ungkapan secara langsung atau tulisan sebagai ekspresi dari niat melakukan bunuh diri namun tanpa adanya tindakan. Ancaman bunuh

⁴³ Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan*, Vol 11 No 4 (2019). Hlm 307-314.

⁴⁴ Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan*, Vol 11 No 4 (2019). Hlm 309.

diri mungkin menunjukkan upaya terakhir untuk mendapatkan pertolongan agar dapat mengatasi masalah.⁴⁵ Ancaman bunuh diri disampaikan kepada orang lain yang berisi keinginan untuk mati disertai rencana untuk mengakhiri hidupnya dan persiapan alat untuk menjalankan rencana bunuh dirinya tersebut. Secara aktif seseorang yang mengancam bunuh diri memikirkan rencana bunuh diri namun tidak disertai percobaan bunuh diri.

c. Isyarat Bunuh Diri (Suicide Gesture)

Isyarat bunuh diri ini ditunjukkan melalui perilaku tidak langsung ingin bunuh diri seperti mengatakan: "tolong jaga anak saya karena saya akan pergi jauh", "segala sesuatu akan menjadi lebih baik tanpa saya". Pada kondisi ini seseorang sudah memiliki ide untuk bunuh diri namun tidak disertai ancaman atau percobaan bunuh diri⁴⁶. Hal ini terjadi karena individu memahami ambivalen antara mati dan hidup dan tidak berencana untuk mati. Individu ini masih memiliki kemauan untuk hidup, ingin diselamatkan dan individu ini sedang mengalami konflik mental. Tahap ini sering dinamakan "Crying for help" sebab individu ini sedang berjuang dengan stres yang tidak mampu diselesaikan.

d. Percobaan Bunuh Diri (Suicide Attempts)

Percobaan bunuh diri merupakan tindakan serius untuk melukai diri secara langsung dimana terkadang menyebabkan luka kecil atau besar

⁴⁵ Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan*, Vol 11 No 4 (2019). Hlm 311.

⁴⁶ Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan*, Vol 11 No 4 (2019). Hlm 312-313.

dari seseorang mencoba mengakhiri hidup atau dengan serius mencederai dirinya.⁴⁷ Merupakan tindakan seseorang mencederai atau melukai diri untuk mengakhiri hidupnya. Pada tahap ini individu aktif untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan Bunuh Diri

Tindakan bunuh diri merupakan sebuah peristiwa yang sangat kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Bunuh diri tidak ubahnya sebuah bencana kemanusiaan yang sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama dalam pencegahan, dan menemukan solusi untuk mengatasinya.⁴⁸ Faktor munculnya risiko bunuh diri amat sangat beragam, sebab bunuh diri bersifat multi-determined yang artinya banyak faktor yang terlibat. Tidak ada sebab tunggal pada individu yang melakukan bunuh diri, serta tidak ada metode yang gamblang guna merumuskan risiko bunuh diri pada individu.⁴⁹ Oleh karenanya, pada tiap kasus bunuh diri menjadi fenomena yang remang-remang, nyata adanya akan tetapi tidak dapat sepenuhnya dimengerti.

Bunuh diri merupakan fenomena kompleks yang telah lama menjadi perhatian dalam bidang psikologi dan kesehatan mental. Salah satu teori yang menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bunuh diri adalah *Interpersonal Theory of Suicide* yang dikembangkan oleh *Thomas Joiner*. Teori tersebut memberikan gambaran bagaimana individu yang

⁴⁷ Nur Aulia, Yulastri, Heppi Sasmita. "Analisis Hubungan Faktor Risiko Bunuh Diri dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja". *Jurnal Keperawatan*, Vol 11 No 4 (2019). Hlm 314.

⁴⁸ Imam Budhi Santosa dan Wage Daksinarga, *Tali Pati: Kisah-kisah Bunuh Bunuh Diri di Gunung Kidul*, 1 ed. (Yogyakarta: Interlude, 2017), 9.

⁴⁹ Fauziah, *Buku Ajar: Konseling Krisis*, 17.

memilih untuk bunuh diri, dan terjadi karena dia memiliki keinginan untuk bunuh diri, selanjutnya kemampuan untuk bertindak berdasarkan keinginan tersebut.⁵⁰ Menurut teori ini, ada tiga faktor utama yang harus ada secara bersamaan untuk menyebabkan seseorang berisiko melakukan bunuh diri:

a. Perasaan Tidak Berguna atau Beban (*Perceived Burdensomeness*)

Faktor pertama adalah perasaan bahwa seseorang menjadi beban. Beban yang dirasakan yang dimaksud adalah keadaan dimana individu merasa memiliki beban individu maupun sosial terhadap aktivitas yang dikerjakan, yang disebabkan oleh ketidakefektivitasan diri yang kemudian dianggap berpengaruh pada kondisi diri, atau orang disekitarnya.⁵¹ Hal ini bisa menyebabkan mereka merasa bahwa lebih baik jika mereka tidak ada, karena menganggap hidup mereka tidak berarti dan hanya menambah beban bagi orang lain.

b. Kurangnya Rasa Keterikatan Sosial (*Lack of Belongingness*)

Faktor kedua adalah perasaan terasing atau tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain. Rasa tersebut merupakan keadaan dimana individu merasa diabaikan, tidak dilihat, tidak diperhatikan, tidak didengarkan, dan tidak dianggap ada oleh orang yang ada di sekitarnya.⁵² Dalam hal ini seseorang merasa selalu gagal dalam berinteraksi atau bersosialisasi.

⁵⁰ Jessica D Ribeiro dan Thomas E Joiner, "The Interpersonal-Psychological Theory of Suicidal Behavior: Current Status and Future Directions," *Journal of Clinical Psychology* 62, no. 12 (2009): 1291–99, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/jclp.20621>

⁵¹ Thomas Joiner, *Why People Die By Suicide*, hlm 103.

⁵² Thomas Joiner, *Why People Die By Suicide*, hlm 117.

c. Kemampuan untuk Melukai Diri Sendiri (*Acquired Capability*)

Faktor ketiga adalah kemampuan untuk melukai diri sendiri atau bahkan melakukan bunuh diri. Kematian dengan bunuh diri tidak hanya didasari pada keinginan semata tetapi diperlukan keberanian yang kuat untuk melukai diri sendiri. Keberanian melukai diri sendiri diperlukan kemampuan, sebab tidak semua orang mampu melukai dirinya sendiri.⁵³ Pengalaman menyakitkan yang terus berulang dapat menormalisasi, atau menoleransi rasa nyeri sehingga memberikan akses pada perilaku menyakiti diri sendiri. Mereka mungkin menjadi lebih terbiasa dengan rasa sakit tersebut dan lebih mampu melakukan tindakan bunuh diri sebagai cara untuk mengakhiri penderitaan mereka.

Secara garis besarnya dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa keinginan untuk bunuh diri, yang bisa disebut sebagai ide bunuh diri, muncul karena adanya beban psikologis yang dirasakan dan kegagalan dalam merasakan keterhubungan. Namun, keinginan tersebut tidak cukup untuk membuat seseorang bunuh diri, dibutuhkan pengalaman menyakitkan yang terjadi berulang-ulang agar individu dapat mengembangkan kapasitas atau kemampuan untuk menyakiti diri sendiri. Oleh karena itu, Thomas Joiner menjelaskan bahwa individu yang berisiko bunuh diri adalah mereka yang merasakan penderitaan psikologis dan memiliki kemampuan untuk menyakiti diri mereka sendiri.

⁵³ Thomas Joiner, *Why People Die By Suicide*, hlm 50.

B. Mitigasi

1. Pengertian Mitigasi

Mitigasi merupakan kata yang diambil dari kata latin yakni *mittigare*, kata *mittigare* telah digunakan sejak abad ke 14 yang tersusun dari dua kata yaitu *mitis* (lunak,lembut, atau jinak) dan *aggare* (melakukan, mengerjakan, membuat). Berdasarkan istilah tersebut kata mitigasi dapat diartikan sebagai penjinakan yakni membuat suatu yang liar menjadi lunak, dimana bencana sebagai sesuatu yang dianggap liar dengan adanya mitigasi dapat dijinakkan atau dilemahkan.⁵⁴ Mitigasi adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana baik secara struktural maupun non struktural dengan berdasar pada acuan terhadap perundangundangan dan penelitian yang pernah dilakukan, Upaya mitigasi dilakukan untuk segala jenis bencana baik bencana alam maupun bencana non alam.⁵⁵

Dalam konteks manajemen bencana mitigasi merupakan sebuah kebijakan yang bersifat proaktif dan jangka panjang yang dilakukan dengan upaya secara struktural maupun non struktural, sehingga mitigasi diharapkan menjadi prioritas bagi pemerintah dalam meminimalkan dampak bencana yang tidak di inginkan. Mitigasi merupakan tahap awal dalam siklus manajemen bencana, tahap ini nantinya akan menentukan

⁵⁴ Wigyono Adiyoso, *Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 165

⁵⁵ Sularso H.S,dkk, *Mitigasi Risiko Bencana Banjir Di Manado*, *Jurnal Spasial* Vol. 8. No. 2, 2021 ISSN 2442-3262, 268-269.

keberhasilan penanggulangan resiko bencana.⁵⁶ Mitigasi (mitigate) merupakan tindakan-tindakan untuk mengurangi bahaya agar kerugian dapat diperkecil, bentuk perlindungan yang dapat diawali dengan persiapan sebelum bencana itu berlangsung, lalu menilai bahaya bencana, dan penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi.⁵⁷

2. Teori Mitigasi

Mitigasi sebagai langkah dalam pengurangan resiko, dikategorikan dalam dua kategori berdasarkan tindakannya, yakni struktural dan nonstruktural. Masing-masing strategi yang ditawarkan ini juga akan berkaitan erat antar satu sama lain.

a. Mitigasi struktural

Mitigasi struktural didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meminimalkan bencana melalui pembangunan berbagai prasarana fisik serta dengan menggunakan pendekatan teknologi, mitigasi structural adalah upaya untuk mengurangi kerentanan (*vulnerability*) terhadap bencana dengan cara rekayasa teknis pada bangunan tahan bencana. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrakstruktur yang akan berpotensi terkena bencana.⁵⁸ Kesimpulannya, Mitigasi struktural adalah upaya fisik dan teknis yang dilakukan untuk mengurangi risiko

⁵⁶ M. Chazienul Ulum, Manajemen Bencana: Suatu Pengantar Pendekatan Proaktif, (Malang:UB Press,2014), 21

⁵⁷ Agung Manghayu, Penanggulangan Resiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat, Jurnal Mp (Manajemen Pemerintahan) : Vol.4, No.1 - Juni 2017, 4

⁵⁸ Slamet Jalaludin, Pencegahan Mitigasi Bencana (Teori dan Praktik), (Solok-Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim,2021),hlm 58.

atau dampak dari suatu bencana atau krisis. Bentuknya nyata dan bisa dilihat secara fisik.

b. Mitigasi non-struktural

Mitigasi non-struktural merupakan upaya mengurangi kemungkinan resiko yang bentuknya menyesuaikan dan pengaturannya sesuai kegiatan manusia atau biasa disebut dengan upaya manusia menyesuaikan diri. Upaya yang dilakukan dalam kegiatan mitigasi nonstruktural seperti menetapkan peraturan yang berisi tentang upaya mitigasi bencana seperti membangun kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengetahuan tentang resiko.⁵⁹ Mudahnya, Mitigasi non-struktural adalah langkah kebijakan, edukasi, dan sosial budaya untuk mengurangi risiko bencana atau krisis tanpa membangun fisik tertentu.

Beberapa strategi mitigasi perlu diterapkan agar kegiatan ini berjalan terkoordinasi dengan baik. Selain itu, penting untuk mengetahui langkah langkah yang efektif guna memastikan upaya mitigasi dapat mencapai tujuan secara maksimal.

a. Penyebaran Informasi, dengan memberikan informasi melalui media cetak maupun elektronik tentang meliputi gejala, pencegahan maupun penanganan apabila terjadi kejadian tersebut sehingga akan meningkatkan rasa peduli terhadap orang yang terkena gejala tersebut.

⁵⁹ Wigyono Adiyoso, Manajemen Bencana: Pengantar Isu-Isu Strategis, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 172-175

- b. Sosialisasi, Penyuluhan dan Pendidikan, langkah ini dilakukan untuk memudahkan bagi kelompok masyarakat yang memungkinkan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dan juga dapat dilakukan dengan mengimplementasikan topik mitigasi dalam kurikulum Pendidikan atau dalam penyuluhan pada masyarakat.
- c. Peringatan dini, langkah ini dilakukan untuk mengambil tindakan yang cepat dan tepat dalam rangka mengurangi resiko orang tersebut mengalami semakin dalam atau bahkan melakukan tindakan yang tidak diinginkan.⁶⁰

C. Pendekatan Kontekstualisasi Hadis

Kontekstualitas hadis merujuk pada pemahaman yang mendalam mengenali hadis dan menjelaskan bagaimana hadis tersebut berlaku dalam konteks tertentu. Kontekstualisasi hadis melibatkan beberapa langkah, diantaranya ialah memahami pesan utama hadis dan bagaimana hadis terkait dengan ajaran Islam, mengkaji teks hadis secara mendalam, mempertimbangkan hubungan antara hadis dan ajaran Islam yang mendalam.⁶¹

Metode kontekstualisasi hadis yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode *mauḍhū'i* (tematik). Metode *mauḍhū'i* merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.⁶² Secara etimologi, akar kata *mauḍhu'i* yang berarti meletakkan sesuatu atau

⁶⁰ Henita Rahmayanti, *Mitigasi Bencana Inobasi Model DIMFOL Dalam Pendidikan Lingkungan*, (Media Nusa Creative MNC Publishing : Malang, 2020), 59-60

⁶¹ Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail)," *Jurnal Nabawi*, 2.1 (2021), 116-40.

⁶² Mirna Wati, "Pemahaman Ayat-Ayat tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)," Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018.

merendahnya, sehingga kata *maudhu’i* merupakan lawan kata dari *al-raf’u* (mengangkat). Mustafa Muslim berkata bahwa yang dimaksud *maudhu’i* adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat.⁶³

Maka, yang dimaksud dengan metode hadis tematik (*maudhu’i*) adalah mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu atau tujuan tertentu, kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya, dilengkapi dengan penjelasan, pengkajian dan penafsiran dalam permasalahan tersebut.

Selanjutnya memahami korelasi hadis-hadis dari satu riwayat dengan riwayat yang lainnya dan melihat korelasi serta relevansi hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur’an yang sesuai dengan tema pembahasan, mengkaji secara komprehensif hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan, baik secara sosiologis, psikologis, maupun yang lainnya.⁶⁴

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kontekstual untuk mendapatkan data yang komprehensif. Pemahaman hadis secara kontekstual belakangan ini banyak digunakan sebagai metode, karena dapat menghubungkannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini.⁶⁵

⁶³ Maulana Ira, *Studi Hadis Tematik*, Al-Bukhāri: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2018 M/1440 H), hlm 190.

⁶⁴ Ulin Ni’ām Masrūri, “Metode syārah Ḥadis Salim bin ‘Id al-Ḥilali”, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm 211-212.

⁶⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2020), hlm 4.